

MAKNA NAMA TIONGHOA DAN HARAPAN ORANGTUA

Raditya Paramasuta S.Hum., Assa Rahmawati Kabul, S.S., M.Hum.

Universitas Indonesia

Program Studi Cina, Universitas Indonesia

E-mail: raditya.paramasuta@gmail.com, assa_widhi@yahoo.com,

Abstrak

Nama seseorang selain sebagai identitas diri juga mencerminkan harapan dari para orangtua. Tulisan ini membahas kaitan antara makna yang terkandung dalam nama Tionghoa dengan harapan orangtua. Delapan nama Tionghoa yang menjadi data dalam tulisan ini diperoleh melalui wawancara terhadap tiga tokoh masyarakat Tionghoa Benteng. Selain itu, studi pustaka juga dilakukan untuk pemahaman teori dan analisis makna nama. Makna nama dianalisis menggunakan teori semiotika dari Ogden & Richards. Kamus Besar Tionghoa Indonesia terbitan Pustaka Bahasa Asing, Beijing tahun 1995, dan 现代汉语词典 Xiàndài Hànyǔ Cídiǎn 'Kamus Bahasa Cina Modern' tahun 2017' terbitan The Commercial Press tahun 2017 digunakan untuk mencari makna kata secara leksikal. Penelitian ini menemukan bahwa orangtua memberikan nama yang bermakna baik yang mencerminkan harapan mereka. Nama yang melambangkan kekuatan diberikan kepada anak laki-laki, nama yang melambangkan kecantikan diberikan kepada anak perempuan. Selain itu, nama yang melambangkan keberuntungan juga diberikan kepada anak laki-laki dan perempuan.

Kata kunci: nama Tionghoa; makna; semiotika; Ogden & Richards; harapan orangtua.

A. PENDAHULUAN

Nama dalam definisi yang terdapat pada KBBI adalah kata untuk menyebut atau memanggil orang. Kata sebutan atau panggilan kepada seseorang bertujuan untuk membedakan dirinya dari orang lain. Oleh karena itu nama juga merupakan salah satu identitas dari seseorang. Identitas diri ini akan terus melekat pada dirinya sepanjang hayat. Nama seseorang umumnya diberikan oleh orangtuanya. Dalam pemberian nama, biasanya terkandung harapan orangtua agar si anak bisa meraih mimpi dan mewujudkan apa yang diharapkan orangtuanya. Dengan demikian, pemilihan dan pemberian nama kepada seseorang tidak bisa sembarangan dilakukan karena orangtua pastinya mengharapkan apa pun yang terbaik untuk sang anak.

Dalam kebudayaan Tionghoa, nama seseorang diawali dengan marga atau dalam Bahasa Mandarin disebut 姓 xìng. Marga seseorang diturunkan dari marga orangtua laki-laki. Hal ini disebabkan karena sistem kekeluargaan pada masyarakat Tionghoa masih menganut sistem patrilineal, yakni garis keturunan berasal dari pihak Ayah, dan yang meneruskan marga adalah pihak laki-laki. Setelah marga, urutan berikutnya adalah nama dari si penyandang nama tersebut. Nama tersebut diberikan oleh orangtua kepada anak-anak mereka sesuai dengan keinginan dan harapan mereka agar kelak sang anak menjadi seperti yang mereka idamkan. Contohnya adalah 黄真英 Huáng Zhēnyīng yang dalam bahasa Hokkian¹ dilafalkan menjadi Oey Tjin Eng. Bapak Oey Tjin Eng adalah seorang tokoh masyarakat Tionghoa Benteng² yang berkecimpung dalam budaya dan

¹ Bahasa Hokkian merupakan bahasa yang dibawa oleh imigran Tionghoa yang datang ke Indonesia di abad ke-15, terutama di kota Tangerang. Di Tiongkok terdapat 23 provinsi dan masing-masing provinsi memiliki dialek yang berbeda, dan kebanyakan imigran Tionghoa yang datang ke Indonesia berasal dari provinsi Fujian, terutama di Kota Tangerang.

² Tionghoa Benteng adalah komunitas etnis Tionghoa Peranakan yang tinggal di wilayah kota Tangerang dan Tangerang Selatan yang berjarak sekitar 25 sampai 28 kilometer dari pusat kota Jakarta. Mereka hidup berdampingan dan berakulturasi dengan masyarakat setempat. Nenek moyang mereka berasal dari provinsi Fujian, Tiongkok dan datang pada abad ke-15. Mereka datang melalui daerah pantai utara Tangerang, seperti

adat istiadat Tionghoa, khususnya di Tangerang. Dari nama beliau, dapat terlihat 黄 Huáng atau Oey merupakan marganya, sedangkan 真英 Zhēnyīng adalah nama yang diberikan orangtuanya. Menurut Kamus Besar Tionghoa-Indonesia (1995: 1132), 真 zhēn berarti (1) 'sungguh, kesungguhan', (2) 'tulus', dan (3) 'asli', sedangkan 英 yīng menurut Kamus Besar Tionghoa Indonesia (1995:1063) berarti (1) 'pahlawan', (2) 'luar biasa'. Dengan demikian gabungan kata 真英 zhēnyīng berarti 'pahlawan sejati'. Dengan memberikan nama 真英 Zhēnyīng atau Tjin Eng, orangtua Bapak Oey Tjin Eng mengharapkan anaknya kelak menjadi orang yang memiliki kesungguhan dan ketulusan yang luar biasa, berkepribadian teguh dan kuat seperti akhlak yang dimiliki oleh seorang pahlawan sejati.

Nama orang Tionghoa umumnya terdiri dari 3 kata. Contohnya nama Oey Tjin Eng terdiri dari 3 kata. Kata yang pertama adalah Oey, menunjukkan marga, dan dua kata berikutnya, yaitu Tjin dan Eng, menunjukkan nama diri yang bersangkutan. Di Tiongkok, ada sebagian orang yang namanya hanya terdiri dari 2 kata saja, contohnya 李 Péng (李鹏), 姚 Míng (姚明). 李 Lǐ dan 姚 Yáo menunjukkan marga, sedangkan 鹏 Péng dan 明 Míng, merupakan nama diri yang hanya terdiri dari 1 kata saja, berbeda dari lazimnya yang terdiri dari 2 kata. Sebaliknya, ada juga marga yang terdiri dari 2 suku kata, seperti 欧阳 Ōuyáng dan 司马 Sīmǎ, contohnya pada nama 欧阳修 Ōuyáng Xiū dan 司马迁 Sīmǎ Qiān. 欧阳 Ōuyáng dan 司马 Sīmǎ adalah marga, sedangkan 修 Xiū dan 迁 Qiān merupakan nama diri yang hanya terdiri dari 1 kata saja.

Shi Di, seorang penulis dan penyair terkenal asal Tiongkok, dalam bukunya berjudul 给孩子起名的技巧 *gěi háizi qǐmíng de jìqiǎo* 'Teknik dalam Pemberian Nama Anak' yang ditulis pada tahun 2015, berpendapat bahwa tradisi penamaan dalam budaya Tionghoa umumnya berfokus pada penamaan anak laki-laki. Hal ini disebabkan karena budaya pada masyarakat Tionghoa menganut sistem patriarki. Mereka menaruh harapan yang sangat tinggi terhadap anak laki-laki karena anak laki-laki kelak akan meneruskan nama marga dan membawa kehormatan keluarga. Selain itu, Shi Di juga menyebut beberapa syarat untuk menamai seorang anak, di antaranya adalah memilih nama yang terdengar maskulin/feminin, menghormati leluhur seperti mengambil satu atau dua karakter yang melambangkan nilai moral yang diemban oleh leluhurnya seperti 德 dé 'kebajikan' serta karakter yang melambangkan budi luhur, dan yang terakhir yaitu memilih nama yang membawa keberuntungan dan pertanda baik, seperti menggunakan karakter 福 fú 'keberuntungan, kebahagiaan' atau 兴 xīng 'bangkit' (Shi Di, 2015: 3).

Menurut Zhang Bo, dalam bukunya berjudul 中国起名宝典 (古代文化集粹) *Zhōngguó qǐmíng bǎodǎn (gǔdài wénhuà jí cuì)* 'Koleksi Nama Tionghoa (Koleksi Budaya Kuno)', nama mencerminkan makna yang dilatari oleh budaya, misalnya suku bangsa, latar belakang masyarakat setempat, situasi yang terjadi di daerah setempat (Zhang Bo, 2013:7). Para orangtua keluarga etnis Tionghoa yang tinggal di Amerika Serikat cenderung memberikan nama Barat sebagai nama depan anak mereka dan dilanjutkan dengan nama Tionghoa sebagai nama belakang dan marga. Contohnya pada nama aktris Constance Wu, yang bernama lengkap Constance Tianmin Wu (吴恬敏/Wú Tiánmǐn)³. Constance adalah nama diri yang diambil dari nama yang biasa digunakan orang Barat pada umumnya. Tianmin adalah nama Tionghoanya, Wu adalah marganya yang diletakkan di

Mauk, Sepatan, dan Kosambi (Sholahuddin, 2016:5). Keturunan mereka menggunakan dialek Melayu Pasar dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya mereka tidak dapat berbicara bahasa Mandarin ataupun dialek Hokkian (Santosa: 2012, hal 23), meskipun masih menggunakan nama Tionghoa sebagai namanya. Budaya komunitas Tionghoa Benteng sudah melebur dengan budaya Betawi dan Sunda yang berpengaruh di Tangerang (Santosa: 2012, hal 27). Kehidupan mereka sudah menyatu dengan warga Betawi, seperti melakukan pementasan tari coked dan gambang kromong (Santosa: 2012, hal 50) (Santosa, Iwan. 2012. *Peranakan Tionghoa Di Nusantara*. Jakarta : Kompas Gramedia).

³ Evans, Cleveland Kent. 2006. *Baby Naming Trends*. HowStuffWorks.com, <https://lifestyle.howstuffworks.com/family/parenting/babies/baby-name-trends-ga2.htm> (link diakses pada 12 April 2020 pukul 20:00)

bagian akhir namanya. Peletakan marga di bagian akhir nama dipengaruhi oleh sistem penamaan orang barat yang meletakkan nama keluarga di bagian akhir.

Ada juga keturunan etnis Tionghoa di Indonesia yang menempatkan nama keluarga di urutan belakang dan menggunakan nama Barat sebagai namanya sendiri, misalnya Alvin Lie, seorang politikus di Indonesia, atau Veronica Tan, seorang tokoh masyarakat. Kalau dilihat dari susunan namanya, Lie dan Tan adalah marga atau nama keluarga, Alvin dan Veronica adalah nama yang bersangkutan yang bergaya Barat. Ada pula yang bernama khas Indonesia, lalu diikuti oleh marganya, contohnya Sutionah Lim. Pada generasi sebelumnya, nama Tionghoa masih dalam susunan yang lazimnya, yaitu diawali oleh nama keluarga kemudian diikuti oleh namanya sendiri, tidak ada nama bergaya Barat. Contohnya Tan Pungut Nio, Kwik Kian Gie, dan Yap Tjwan Ming. Ketiganya masih menempatkan nama keluarga di depan, yaitu Tan, Kwik, dan Yap, dan dilanjutkan dengan nama diri yaitu Pungut Nio, Kian Gie, Tjwan Ming. Yang menarik disini, nama Pungut Nio merupakan gabungan kata dalam bahasa Indonesia dan bahasa Hokkian. Kata 'pungut' dijadikan sebagai nama untuk mengingat bahwa yang bersangkutan memang anak pungut⁴.

Di Indonesia sendiri, pada awal era Orde Baru di tahun 1966-1967, pemerintah mengeluarkan Surat Edaran No.06/Preskab/6/67 yang mengatur agar para WNI keturunan Tionghoa mengganti nama Tionghoa mereka menjadi nama Indonesia. Berdasarkan peraturan tersebut, misalnya Liem Sioe Liong atau 林绍良 (Lín Shàoliáng) mengubah namanya menjadi Sudono Salim, Li Wenzheng 李文正 menjadi Mochtar Riady, dan sebagainya. Nama Sudono Salim atau Mochtar Riady selanjutnya secara resmi digunakan untuk urusan administrasi, sedangkan nama Tionghoa yang sebelumnya mereka miliki hanya digunakan sebatas panggilan di rumah saja. Pemerintah baru kembali memperbolehkan warga negara Indonesia menggunakan nama Tionghoa melalui UU No.12 tahun 2006.

Memiliki nama yang baik tidak hanya membuat orang lain terkesan, namun juga menyangkut nasib dalam pernikahan, karir, kehidupan, kesehatan, dan hubungan mereka dengan sesama manusia (Zhang Bo, 2013:7). Zhang Bo bahkan berpendapat bahwa nama yang indah dapat membuat si penyandang nama merasa bangga, sebaliknya nama yang tidak terlalu bagus dapat menyebabkan gangguan psikologis, emosional dan bisa berujung pada depresi (Zhang Bo, 2013:7-8). Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan jika orangtua akan memberi nama yang mengandung makna yang baik dan indah pada anak mereka agar kelak mereka menjadi seperti yang diharapkan.

Artikel ini akan membahas apa saja makna dari nama Tionghoa yang terdiri dari tiga kata, dan apa harapan dari orangtua yang tercermin dalam makna nama anak mereka. Artikel ini bertujuan untuk memaparkan makna nama Tionghoa yang terdiri atas 3 kata secara singkat, juga memaparkan harapan dari orangtua sang anak yang tercermin dalam makna nama Tionghoa anak mereka.

Nama merupakan topik yang menarik untuk dibahas. Tidak sedikit penelitian yang membahas tentang topik nama diri. Berikut adalah penelitian yang membahas mengenai topik nama, khususnya nama orang. Penelitian mengenai tradisi pemberian nama pernah dilakukan oleh Naisha Haraini, dari Program Studi Cina Universitas Indonesia, pada tahun 2015. Penelitian yang berjudul 'Tradisi Pemberian Nama Tionghoa pada Masyarakat Peranakan Tionghoa Indonesia' membahas tentang tujuan pemberian nama Tionghoa sebagai tradisi dalam masyarakat peranakan Tionghoa⁵ di Indonesia. Penelitian yang diadakan pada komunitas Tionghoa Glodok tersebut juga membahas hal-hal dibalik pemberian nama. Dalam penelitiannya, Haraini juga membahas tentang dasar pemberian nama yang mencakup lima hal, yaitu (1) harapan, (2) lima unsur Wu Xing, (3) sistem shio, (4) waktu kelahiran, dan (5) keperluan belajar di RRT. Haraini menyimpulkan bahwa

⁴ Nama ini diperoleh dari cerita salah satu informan

⁵ Pada penelitian ini, Haraini menyebut tradisi penamaan hanya terjadi pada masyarakat Peranakan Tionghoa saja. Tradisi seperti ini juga ada pada masyarakat Tionghoa Totok.

nama Tionghoa bagi kelompok Peranakan Tionghoa Indonesia adalah suatu bentuk keterikatan masyarakat Peranakan Tionghoa dengan budaya Tionghoa. Selain itu, Haraini juga menyimpulkan bahwa nama Tionghoa juga menjadi identitas diri mereka sebagai etnis Tionghoa meskipun hanya dipakai di tengah keluarga besar saja, dan juga merupakan cerminan dari harapan orangtua kepada anaknya. Mereka memakai nama Indonesia untuk keperluan resmi atau untuk keperluan lainnya di luar urusan keluarga⁶. Hal ini disebabkan karena adanya peraturan pemerintah yang mengatur bahwa setiap Warga Negara Indonesia harus menggunakan nama berbahasa Indonesia di semua dokumen resmi milik negara (Haraini, 2015:10-15).

Penelitian selanjutnya pernah dilakukan oleh Rr. V. Jenny Widiastuti dari jurusan Antropologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Dalam tesisnya yang berjudul "Makna Nama bagi Orang Tionghoa Warga Negara Indonesia di Kota Yogyakarta (Studi Kasus Lima Keluarga Tionghoa)" tahun 2003, Widiastuti meneliti bagaimana lima keluarga ini memaknai nama Tionghoa mereka dalam konteks budaya Tionghoa. Selain itu ia meneliti makna nama Tionghoa dalam kaitannya dengan identitas mereka sebagai orang Indonesia. Widiastuti menemukan bahwa makna nama Indonesia dari kelima keluarga Tionghoa ini tidak berhubungan dengan makna nama Tionghoanya. Contohnya Kwok Jung Thai yang memiliki nama Indonesia Abdul Rahman. Nama Kwok Jung Thai sendiri berarti 'si selalu besar dari keluarga Kwok' yang ditafsirkan sebagai lambang dari figur terkenal. Dari arti nama Kwok Jung Thai dapat disimpulkan bahwa orangtua dari Kwok Jung Thai mengharapkan agar Kwok Jung Thai kelak menjadi orang yang dikenal oleh karena sesuatu yang baik. Sedangkan, Abdul Rahman memiliki arti 'bijaksana'. Dengan demikian tidak ada kaitan makna antara Kwok Jung Thai 'si selalu besar dari keluarga Kwok' dengan makna nama Abdul Rahman 'bijaksana'. Kwok Jung Thai mengganti namanya menjadi Abdul Rahman adalah karena himbuan pemerintah untuk mengganti nama Tionghoa menjadi nama Indonesia. Meskipun ia mengganti namanya menjadi nama Indonesia, tetapi ia tetap mempertahankan nama Tionghoanya dengan alasan untuk mempertahankan asal-usul dan urutan keluarga.⁷ Penelitian ini tidak membahas konsep nama dan pergeseran makna pada nama secara mendalam.

Penelitian mengenai nama juga pernah dilakukan oleh Nur Rini, Sri Rahayu Zees dan Pandiyya, dari Politeknik Negeri Semarang dalam jurnal yang berjudul "Pemberian Nama Anak Dalam Sudut Pandang Bahasa" di tahun 2018. Mereka meneliti bagaimana masyarakat Kota Semarang memberikan nama anak mereka yang berasal dari kosakata yang terdapat dalam berbagai bahasa, seperti bahasa Arab, Indonesia, Jawa dan Hokkian. Mereka menemukan adanya nama yang sepenuhnya menggunakan bahasa asing seperti bahasa Arab dan bahasa Hokkian, contohnya seperti Tjia Soan Mei dan Tjia Soan Ling dalam Bahasa Hokkian, dan Nur Azizah dalam bahasa Arab. Mereka juga menemukan kombinasi bahasa untuk menamai seseorang, seperti bahasa daerah dengan bahasa Indonesia, contohnya Galang Wahyu Ismaya, yang merupakan perpaduan bahasa Jawa yaitu Wahyu dan Ismaya, serta bahasa Indonesia yaitu Galang; bahasa daerah dengan bahasa asing, seperti Annisa Kesumaningrum, Annisa dari bahasa Arab, Kesumaningrum dari bahasa Jawa; dua atau lebih bahasa daerah yang berbeda, seperti Putu Raga, Putu dari bahasa Bali, Raga dari bahasa Jawa; dan bahasa Indonesia dengan bahasa asing, seperti Hero Satya Perdana, Hero dari bahasa Inggris, Satya dan Perdana dari bahasa Indonesia.⁸ Penelitian ini tidak menemukan gabungan nama Tionghoa dengan bahasa lainnya.

Dalam berbagai penelitian tentang nama seperti disebutkan di atas, Haraini belum membahas secara mendalam mengenai makna nama dan kaitannya dengan harapan dari orangtua. Penelitian Widiastuti juga tidak membahas konsep nama dan pergeseran makna dari nama secara

⁶ Sebagian orang Tionghoa saat itu belum tentu memiliki nama Indonesia, sedangkan bagi yang lahir setelah tahun 1965, belum tentu memiliki nama Tionghoa.

⁷ Widiastuti, Rr. V. Jenny dan Hari Poerwanto. 2003. *Makna Nama Bagi Orang Tionghoa Warga Negara Indonesia*.

⁸ Rini, Nur, Zees, Sri Rahayu dan Pandiyya. 2018. *Pemberian Nama Anak Dalam Sudut Pandang Bahasa*.

mendalam. Nur Rini, Sri Rahayu Zees dan Pandiya dalam penelitiannya membahas pola pemberian nama anak dari sudut pandang bahasa, sama sekali tidak membahas mengenai harapan dari orangtua yang tercermin dalam nama tersebut. Dengan demikian, makna yang terkandung dalam sebuah nama belum dibahas dalam ketiga penelitian tersebut. Dalam penelitian ini, penulis akan membahas makna nama secara literal dan makna nama yang mengandung harapan orangtua.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif berupa penelitian lapangan dan studi kepustakaan. Penelitian lapangan menggunakan metode wawancara, yang dilakukan terhadap 3 orang informan. Dari wawancara ini, diperoleh 8 nama yang akan dianalisis melalui teori semiotika dari Ogden & Richards. Selain dilakukan metode penelitian lapangan, penelitian ini juga akan ditunjang dengan studi kepustakaan untuk pemahaman teori dan analisis makna nama. Analisis nama akan disajikan dalam bentuk deskriptif.

Semiotika atau Semiotik menurut Hoed (2011: xix), adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Semiotika diambil dari kata *Semeion* dalam bahasa Yunani, yang berarti "tanda". Mansoer Pateda dalam bukunya yang berjudul Semantik Leksikal (1989:30) menyebutkan beberapa cara untuk menggolongkan tanda-tanda. Pertama adalah tanda yang ditimbulkan oleh alam yang kemudian diketahui manusia melalui pengalamannya. Contohnya adalah langit mendung menandakan akan turun hujan. Kedua adalah tanda yang ditimbulkan oleh binatang. Misalnya anjing menyalak menandakan ada orang yang tidak dikenal masuk ke rumah. Ketiga adalah tanda yang ditimbulkan oleh manusia. Tanda yang ditimbulkan oleh manusia dibedakan menjadi yang bersifat verbal dan bersifat nonverbal. Contoh yang bersifat verbal adalah tanda-tanda yang digunakan sebagai alat komunikasi yang dihasilkan oleh alat bicara. Dengan demikian, dapat dikatakan bahasa merupakan tanda. Contoh dari yang bersifat non-verbal, antara lain suara siulan, rambu-rambu lalu lintas, bendera kuning yang menandakan seseorang telah meninggal dunia, tiupan terompet, dan sebagainya.

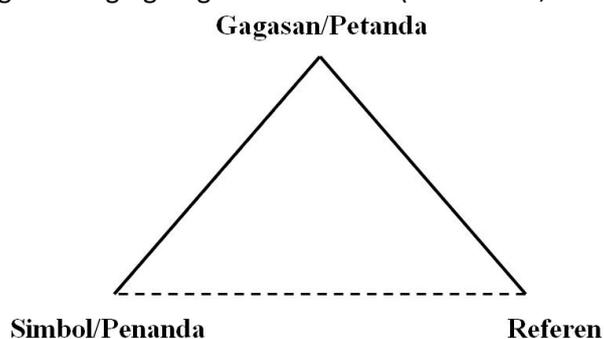
Dalam ilmu yang mengkaji tanda atau semiotika, terdapat sebuah proses yang dinamakan semiosis untuk menginterpretasikan sebuah tanda. Teori mengenai semiosis dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce. Proses semiosis Peirce terbagi menjadi tiga bagian, yang terdiri dari Representamen, Objek dan Interpretan. Representamen adalah sesuatu yang ditangkap oleh indera manusia. Objek adalah pengetahuan yang dimiliki manusia dan tersimpan di dalam kognisinya. Interpretan adalah hasil penafsiran dari apa yang ditangkap oleh indera dengan apa yang tersimpan dalam kognisinya. Contohnya adalah apabila di tepi pantai seseorang melihat bendera merah. Bendera merah merupakan representamen atau sesuatu yang ditangkap orang tersebut melalui indera penglihatannya. Dalam kognisinya ia merujuk pada "larangan untuk berenang". Larangan untuk berenang merupakan objek atau pengetahuan yang dimiliki seseorang dan tersimpan dalam kognisinya. Selanjutnya ia membuat penafsiran atas representamen bahwa "adalah berbahaya untuk berenang di situ". (Hoed, 2011:47).

Teori Semiotika Peirce selanjutnya dikembangkan oleh Ogden dan Richards pada 1923. Dalam disertasinya yang berjudul Ikonisitas dalam Sintaksis Bahasa Mandarin, Sutami menyebutkan bahwa Ogden dan Richards mengembangkan Teori Semiotika dari Peirce. Ogden dan Richards menyatakan bahwa gagasan yang diwujudkan dalam fonetik merupakan salah satu objek penelitian bahasa. Oleh karena itu, kedua peneliti ini merasa perlu untuk membuat suatu teori penjelasan yang lebih terperinci mengenai hubungan antara kata-kata, referen, dan konsep. Dari sini, lahirlah segitiga semantis yang didasarkan pada cara pemahaman teori semiotika Peirce. Penamaan penanda, petanda dan referen, sudah lazim digunakan dalam linguistik Indonesia (1999: 45).

Dalam buku yang berjudul Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna, Aminuddin menjelaskan tentang Ogden & Richards. Di sini dijelaskan hubungan antarunsur untuk bidang

bahasa, yang terdiri dari atas penanda/symbol, petanda/gagasan, dan referen. Penanda adalah elemen kebahasaan, baik berupa kata, kalimat, frase, dan sebagainya, yang dapat mewakili objek dunia luar maupun pengalaman dari pemakainya. Petanda adalah konseptualisasi antara simbol dengan referen yang diacu. Referen adalah objek, peristiwa, atau fakta yang menjadi acuan. Berikut ini adalah bagan segitiga semiotik Ogden & Richards yang dikutip dari Aminuddin (2016:80) :

Bagan 1: Segitiga Ogden & Richards (Aminuddin, 2016:80)

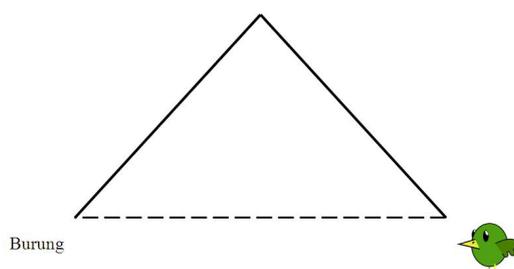


Menurut Aminuddin (2016:80), dari segitiga Ogden & Richards dapat dilihat bahwa petanda memiliki hubungan langsung dengan referen atau acuan. Hubungan langsung juga terdapat pada penanda dan petanda. Kendati demikian, hubungan antara penanda dan referen bersifat tidak langsung, yang dilambangkan oleh garis putus-putus. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa dan realitas bukanlah dua hal yang identik. Kata tidak sekedar merupakan etiket yang ditempelkan pada benda-benda, peristiwa atau keadaan di dunia nyata, karena dalam kata terkandung pula cara pandang suatu masyarakat bahasa terhadap realitas (Darmoyuwono, 2005:115). Oleh karena tidak adanya hubungan langsung antara penanda dan referen, maka sebuah referen yang sama memiliki penanda yang berbeda. Contohnya adalah air, untuk penutur bahasa Madura, penandanya adalah [aen], untuk penutur bahasa Indonesia penandanya adalah [air], untuk penutur bahasa Jawa penandanya adalah [bañu], untuk penutur bahasa Inggris penandanya adalah [wɔtə] dan untuk penutur bahasa Mandarin penandanya adalah [ʃueɪ] (Aminuddin, 2016: 80).

Makna dasar sebuah kata yang berupa benda nyata atau suatu perbuatan dapat diketahui karena ada hubungan antara (1) kata sebagai satuan fonologis (penanda) (2) gagasan yang terkandung di dalam kata (petanda) (3) kenyataan di dunia (acuan, referen). Hubungan di antara ketiga mujud (*item*) itu disebut hubungan referensial. Makna denotatif atau makna dasar yang dimiliki sebuah kata diperoleh karena ada hubungan antara penanda, petanda dengan mengacu kepada referen (Sutami, 1999: 92-93). Hubungan di antara ketiganya dapat diacu melalui segitiga Ogden dan Richards :

Bagan 2 : Analisis makna denotatif “burung”

Binatang berkaki dua, bersayap dan berbulu, dan biasanya dapat terbang

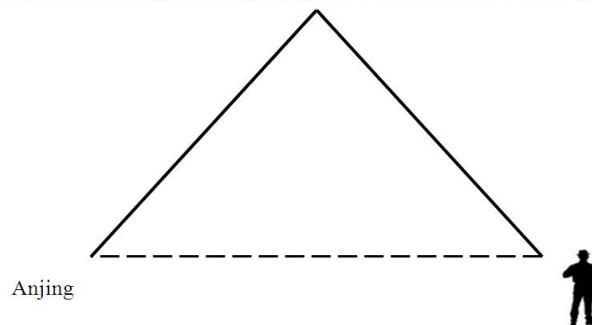


Melalui segi tiga di atas dapat dipahami bahwa kata burung (penanda) mempunyai referen di dunia nyata berupa hewan dengan gagasan binatang berkaki dua, bersayap dan berbulu, dan biasanya dapat terbang⁹ (petanda), jadi Ogden dan Richards mengatakan suatu penanda adalah benar jika referen yang diacu adalah benar di dunia nyata. Jika referen yang menjadi acuan sesuai dengan apa yang dikandung dalam petanda tanpa adanya penambahan atau penafsiran lainnya disebut makna denotatif atau makna referensial.

Segitiga semantik dari kedua pakar tersebut di atas dapat juga memaknai makna konotatif. Makna konotatif terjadi karena ada tambahan nilai rasa terhadap makna referensial. Sebuah kata, misalnya anjing dapat juga dimaknai sebagai kata makian dengan acuan bukan hewan, yaitu manusia . Kata anjing yang sudah mendapat tambahan nilai rasa negatif seperti sesuatu yang menjijikkan dan memuakkan bermakna konotatif, yaitu orang hina (bodoh, miskin, dan sebagainya) kalau mendapat kebesaran menjadi sombong¹⁰.

Bagan 3 : Analisis makna konotatif kata “anjing”

Orang hina (bodoh, miskin, dan sebagainya), kalau mendapat kebesaran menjadi sombong



Penelitian ini akan membahas makna nama Tionghoa serta harapan orangtua yang tercermin ke dalam nama tersebut. Dalam membahas nama Tionghoa akan dibahas makna denotatif dan makna konotatif dari nama seseorang. Untuk menganalisisnya digunakan teori semiotika Ogden & Richards (1923).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam analisis, akan dibahas 8 nama Tionghoa, yang diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap tiga orang keturunan etnis Tionghoa. Ketiga informan tersebut yaitu yang pertama, Bapak Oey Tjin Eng (黄真英 Huáng Zhēnyīng), yang memiliki seorang putra bernama Hendra Gunawan (黄福水 Huáng Fúshuǐ). Yang kedua adalah, Ibu Lili Tjoa (蔡莉丽 Càilìlì), yang memiliki 2 orang putra, yang bernama Evans Mantovani (杨盛龙 Yáng Shènglóng), dan Fujianto Madya Nagasulistya (许福龙 Xǔ Fúlóng), serta seorang putri, yang bernama Fenella Aurillia Veda (许芬美 Xǔ Fēnměi). Informan terakhir adalah Bapak Rudi Gunawijaya (吴福瑞 Wú Fúrui), yang memiliki seorang putri bernama Fucie (吴福姐 Wú Fújiě)¹¹. Ketiganya masih memiliki nama Tionghoa dan bertempat tinggal di Tangerang. Dari wawancara terhadap tiga informan itu, diperoleh 8 nama Tionghoa yang akan menjadi data dalam penelitian. Delapan nama yang akan menjadi data dalam penelitian ini adalah:

⁹ KBBI, 2020. Burung

¹⁰ KBBI, 2020. Anjing

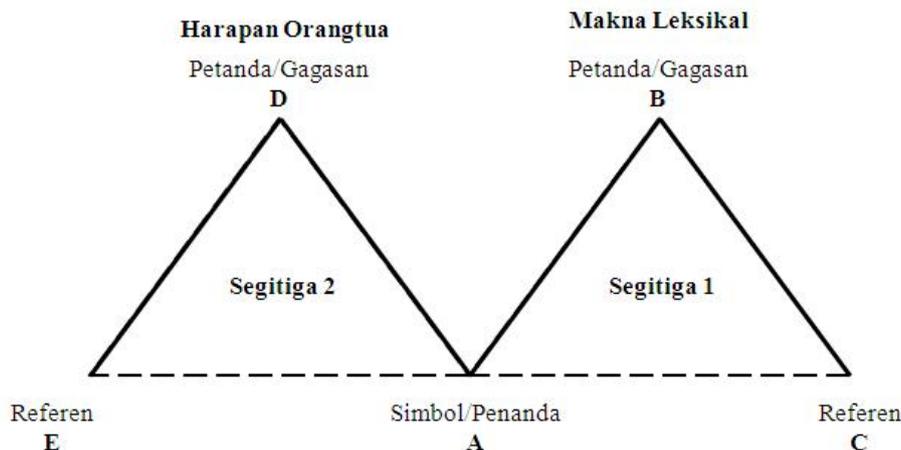
¹¹ Penulis telah mendapat izin dari para informan untuk menggunakan nama-nama mereka sebagai data penelitian, dan memasang foto mereka, yang digunakan untuk penulisan Tugas Akhir. Nama dan foto tidak boleh dijadikan data penelitian, tanpa seizin pemilik nama.

1. Oey Tjin Eng (黄真英 Huáng Zhēnyīng), laki-laki.
2. Hendra Gunawan (黄福水 Huáng Fúshuǐ), laki-laki
3. Lili Tjoa (蔡莉丽 Cài Lìlì), perempuan
4. Evans Mantovani (杨盛龙 Yáng Shènglóng), laki-laki
5. Fujianto Madya Nagasulistya (许福龙 Xǔ Fúlong), laki-laki
6. Fenella Aurillia Veda (许芬美 Xǔ Fēnměi), perempuan
7. Rudi Gunawijaya (吴福瑞 Wú Fúrui), laki-laki
8. Fucie (吴福姐 Wú Fújiě), perempuan

Saat wawancara, diperoleh informasi dua dari tiga informan bertanya atau meminta nasihat kepada orang yang lebih paham saat memberi nama Tionghoa. Dari dua informan tersebut, satu orang mengerti 汉字 Hànzì 'Karakter Han', tetapi tidak mengerti kata apa yang lazim digunakan sebagai nama, oleh karenanya ia bertanya pada temannya yang mengerti Fengshui. Satu informan lain, memiliki tradisi di keluarganya untuk bertanya kepada suhu yang mengerti nama Tionghoa yang baik. Satu informan sisanya bersama suaminya, memberi nama Tionghoa kepada anak-anaknya sendiri. Hal ini disebabkan karena adanya pengetahuan informan dan suaminya tentang nama Tionghoa yang baik dan lazim digunakan.

Kedelapan nama yang akan dianalisis ini, semuanya digambarkan dengan bagan yang terdiri dari 2 buah segitiga. Segitiga pertama terdiri dari kotak A-B-C, segitiga kedua terdiri dari kotak A-D-E. Kotak A memiliki dua fungsi, yaitu untuk memaknai segitiga pertama dan segitiga kedua. Segitiga pertama menjelaskan makna leksikal atau makna sesungguhnya yang dikandung oleh suatu kata. Segitiga kedua menjelaskan harapan dari orangtua. Cara membaca segitiga ini adalah dimulai dari kotak A yang merupakan penanda, menuju ke kotak B yang merupakan petanda, lalu ke kotak C yang merupakan referen dari makna leksikal. Setelah itu, kembali lagi ke kotak A, menuju ke kotak D yang merupakan petanda dari harapan orangtua, lalu ke kotak E yang merupakan referen dari harapan orang tua.

Bagan 4: Cara membaca analisis nama

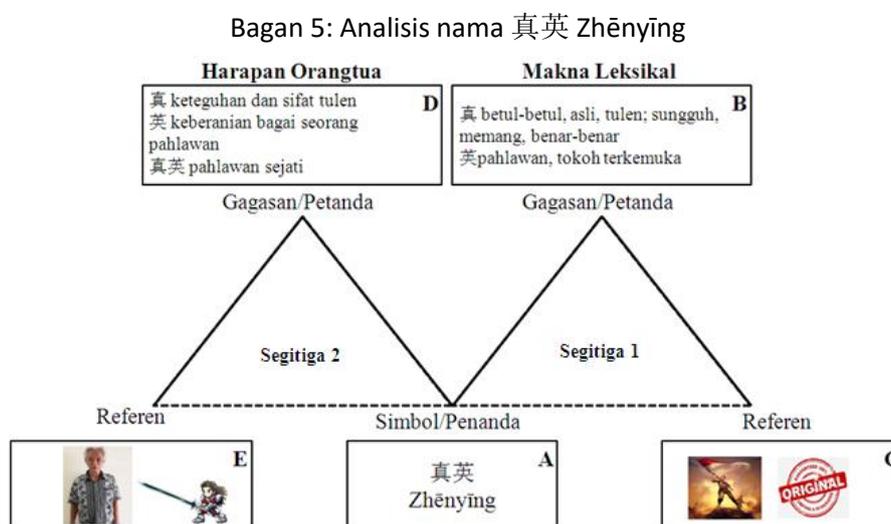


Kedelapan nama yang akan dianalisis ini, semuanya akan dianalisis menggunakan bagan ini. Dengan demikian, cara membaca kedelapan bagan analisis semuanya sama yaitu mengacu pada cara membaca yang disebutkan di atas.

1. Oey Tjin Eng (黄真英 Huáng Zhēnyīng)

Menurut penuturan dari bapak Oey Tjin Eng, nama Tjin Eng, yang dalam bahasa Mandarin dilafalkan dengan 真英 Zhēnyīng, diberikan oleh orangtuanya sendiri. Oey atau 黄 Huáng adalah marga yang diwariskan dari marga garis ayah. Secara otomatis, Oey atau 黄 Huáng

akan digunakan pada nama Bapak Tjin Eng untuk menunjukkan bahwa Bapak Tjin Eng termasuk keluarga Oey atau 黄 Huáng. 真英 Zhēnyīng adalah nama diri. Oleh karena itu, yang akan dianalisis dalam pembahasan nama adalah 真英 Zhēnyīng. Berikut adalah analisis makna nama 真英 Zhēnyīng.



Segitiga 1 sebelah kanan menjelaskan makna nama 真英 Zhēnyīng secara leksikal seperti yang dijelaskan dalam kamus. 真英 Zhēnyīng dalam bagan segitiga Ogden & Richards merupakan penanda. Karena gabungan 真英 Zhēnyīng tidak ditemukan dalam kamus, maka untuk mencari makna 真英 Zhēnyīng akan dicari makna dari setiap karakter. Menurut kamus 现代汉语词典 Xiàndài Hànyǔ Cídiǎn ‘Kamus Bahasa Cina Modern’ tahun 2017’, 真 zhēn adalah ‘betul-betul, asli, tulen’; ‘sungguh, memang, benar-benar’, sedangkan 英 yīng berarti ‘pahlawan, tokoh terkemuka’. Dengan demikian 真 zhēn merupakan penanda dari petanda ‘betul-betul, asli, tulen’; ‘sungguh, memang, benar-benar’, 英 yīng merupakan penanda ‘pahlawan, tokoh terkemuka’. Sebagai referen dari petanda ‘betul-betul, asli, tulen’; ‘sungguh, memang, benar-benar’, adalah perwujudan kata “original”, sedangkan referen dari ‘pahlawan, tokoh terkemuka’ adalah gambar seorang pahlawan/ksatria.

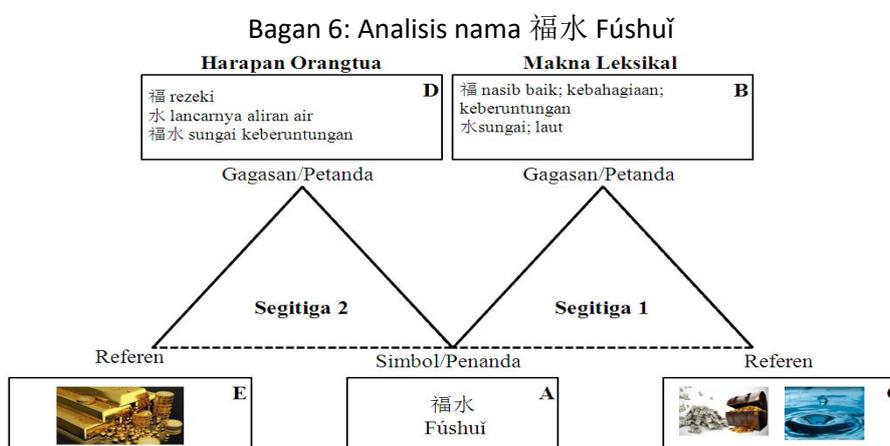
Segitiga 2 di sebelah kiri menjelaskan makna nama 真英 Zhēnyīng sebagai cerminan harapan orangtua. Bagi si pemberi nama, 真 zhēn mewakili petanda ‘keteguhan dan sifat tulen’, sedangkan 英 yīng melambangkan ‘keberanian bagai seorang pahlawan’. Gabungan 真英 Zhēnyīng menjadi suatu konsep baru yaitu ‘pahlawan sejati’. Konsep inilah yang menjadi harapan orangtua saat memberikan nama kepada anaknya. Mereka mengharapkan anaknya kelak memiliki sifat dan tabiat seperti seorang pahlawan sejati. Seorang pahlawan sejati antara lain memiliki sifat teguh dan berani, sungguh-sungguh. Kotak E terdiri dari atas 2 gambar, yaitu foto Bapak Oey Tjin Eng dan gambar pahlawan. Kotak ini merupakan referen atau acuan dari harapan orangtua. Dari referen harapan orangtua, dapat diambil kesimpulan bahwa Bapak Oey Tjin Eng kelak diharapkan memiliki sifat “teguh dan berani bagaikan pahlawan sejati”. Konsep ‘teguh dan berani bagaikan pahlawan sejati’ direpresentasikan oleh gambar pahlawan.

Di sini terjadi perubahan makna yang mengacu pada ‘pahlawan sejati’ menjadi ‘memiliki sifat yang teguh dan berani bagai seorang pahlawan sejati’. Gabungan konsep ‘asli, tulen, sungguh-sungguh’ yang berpenanda 真 zhēn, serta konsep ‘pahlawan’ yang berpenanda 英 yīng mengacu pada makna ‘pahlawan sejati’. Pahlawan sejati selanjutnya dimaknai oleh orangtua yang

memberikan nama anaknya 真英 Zhēnyīng sebagai ‘memiliki sifat teguh dan berani, sungguh-sungguh sebagaimana seorang pahlawan sejati’.

2. Hendra Gunawan (黄福水 Huáng Fúshuǐ)

Hendra Gunawan yang bernama Tionghoa 黄福水 Huáng Fúshuǐ atau dalam dialek Hokkian diucapkan sebagai Oey Hok Sui adalah putra dari Oey Tjin Eng. Nama 福水 Fúshuǐ diberikan oleh Bapak Oey Tjin Eng selaku orangtua atas nasihat temannya yang seorang ahli *fengshui*¹². Sayangnya, 黄福水 Huáng Fúshuǐ sudah wafat sejak tahun 1990-an pada usia 22 tahun. 黄 Huáng adalah marga yang diwariskan dari marga garis ayah. Secara otomatis, 黄 Huáng akan digunakan pada namanya untuk menunjukkan bahwa 福水 Fúshuǐ termasuk keluarga 黄 Huáng. Sedangkan 福水 Fúshuǐ adalah nama dirinya. Oleh karena itu, yang akan dianalisis dalam pembahasan nama adalah 福水 Fúshuǐ. Berikut adalah analisis makna nama 福水 Fúshuǐ.



Segitiga 1 sebelah kanan menjelaskan makna nama 福水 Fúshuǐ secara leksikal seperti yang dijelaskan dalam kamus 现代汉语词典 Xiàndài Hànyǔ Cídiǎn ‘Kamus Bahasa Cina Modern’ tahun 2017. 福水 Fúshuǐ dalam bagan segitiga Ogden & Richards di atas merupakan penanda. Karena gabungan 福水 Fúshuǐ tidak ditemukan dalam kamus, maka untuk mencari makna 福水 Fúshuǐ akan dicari makna kedua karakter. Menurut kamus 现代汉语词典 Xiàndài Hànyǔ Cídiǎn ‘Kamus Bahasa Cina Modern’ tahun 2017, 福 fú adalah ‘nasib baik’, ‘kebahagiaan’, ‘keberuntungan’, sedangkan 水 shuǐ berarti ‘hidroksida paling sederhana’, ‘rumus H₂O’, ‘cairan tidak berwarna dan tidak berbau’, ‘sungai’, ‘laut’. Dengan demikian 福 fú merupakan penanda dari petanda ‘kebahagiaan’, ‘keberuntungan’, 水 shuǐ merupakan penanda dari ‘sungai’, ‘laut’. Sebagai referen dari penanda ‘kebahagiaan’, ‘keberuntungan’, adalah gambar uang dan emas sebagai tanda keberuntungan, sedangkan referen dari ‘sungai’, ‘laut’ adalah gambar air.

Segitiga 2 di sebelah kiri menjelaskan makna nama 福水 Fúshuǐ sebagai cerminan dari harapan orangtua. Bagi si pemberi nama, 福 fú mewakili petanda rezeki, sedangkan 水 shuǐ melambangkan ‘lancarnya rezeki sebagai air mengalir’. Gabungan 福水 Fúshuǐ menjadi suatu konsep baru yaitu ‘sungai keberuntungan’. Konsep inilah yang ada dalam pikiran orangtua saat memberikan nama kepada anaknya. Konsep ‘sungai keberuntungan’ memiliki referen emas dalam

¹² Fēngshuǐ 风水 adalah ilmu topografi kuno dari Tionghoa yang mempercayai bagaimana manusia dan surga (astronomi), serta bumi (geografi) dapat hidup dalam harmoni untuk membantu memperbaiki kehidupan. Disadur dari <https://www.kompasiana.com/mellyzhao/5854fb53737a61867297cee0/apa-itu-feng-shui> diakses pada 21 Juni pukul 20:30

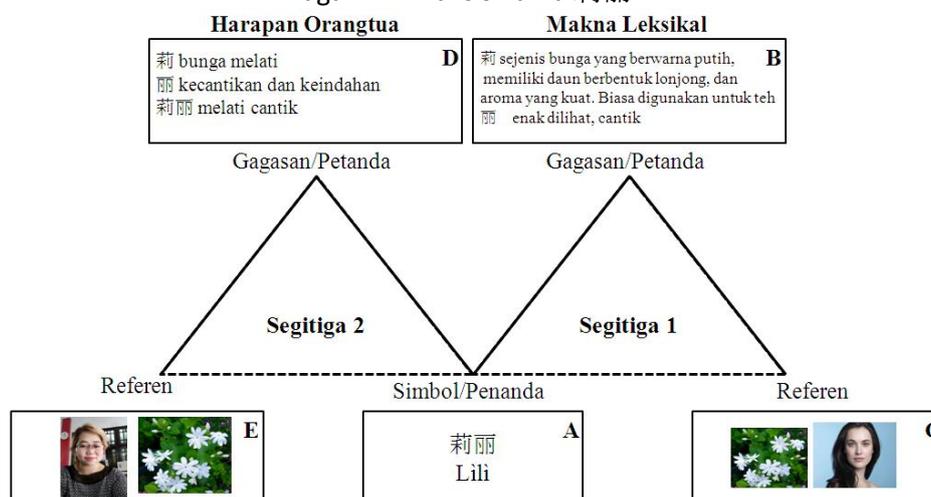
jumlah yang banyak, yang merepresentasikan rezeki yang diharapkan oleh orangtua Hendra untuk dimiliki oleh diri Hendra.¹³

Di sini terjadi perubahan makna dari ‘sungai keberuntungan’ menjadi ‘menjadi seseorang yang memiliki rezeki yang lancar bagaikan air mengalir’. Gabungan konsep ‘rezeki’ yang 福 fú, serta petanda ‘lancarnya aliran bagai air’ yang berpetanda 水 shuǐ mengacu pada makna ‘sungai keberuntungan’. Rezeki diumpamakan seperti air mengalir dimaknai oleh orangtua yang memberikan nama anaknya 福水 Fúshuǐ sebagai ‘sungai keberuntungan’.

3. Lili Tjoa (蔡莉丽 Cài Lìlì)

Lili Tjoa memiliki nama Tionghoa 蔡莉丽 Cài Lìlì atau dalam dialek Hokkian dilafalkan sebagai Tjoa Lili. 蔡 Cài atau Tjoa adalah marga yang menunjukkan bahwa 莉丽 Lìlì adalah bagian dari klan 蔡 Cài. 莉丽 Lìlì adalah nama dirinya. Yang akan dianalisis adalah makna nama 莉丽 Lìlì. Berikut adalah analisis makna nama 莉丽 Lìlì.

Bagan 7: Analisis nama 莉丽 Lìlì



Segitiga 1 sebelah kanan menjelaskan makna nama 莉丽 Lili secara leksikal seperti yang dijelaskan dalam kamus 现代汉语词典 Xiàndài Hànyǔ Cídiǎn ‘Kamus Bahasa Cina Modern’ tahun 2017. 莉丽 Lili dalam bagan segitiga Ogden & Richards merupakan petanda. Karena paduan 莉丽 Lili tidak ditemukan dalam kamus, maka untuk mencari makna 莉丽 Lili akan dicari makna setiap karakternya. Menurut kamus 现代汉语词典 Xiàndài Hànyǔ Cídiǎn ‘Kamus Bahasa Cina Modern’ tahun 2017 莉 lì berarti ‘sejenis bunga yang berwarna putih, memiliki daun berbentuk lonjong, dan aroma yang kuat’; ‘biasa digunakan untuk teh’, sedangkan 丽 lì berarti ‘enak dilihat’; ‘cantik’. Dengan demikian 莉 lì merupakan petanda dari petanda ‘sejenis bunga yang berwarna putih, memiliki daun berbentuk lonjong, dan aroma yang kuat’; ‘biasa digunakan untuk teh’, 丽 lì merupakan petanda dari petanda ‘enak dilihat’; ‘cantik’. Sebagai referen dari petanda ‘sejenis bunga yang berwarna putih, memiliki daun berbentuk lonjong, dan aroma yang kuat’; ‘biasa digunakan untuk teh’, adalah gambar dari bunga melati, sedangkan referen dari ‘enak dilihat’; ‘cantik’ adalah gambar seorang wanita cantik.

Segitiga 2 di sebelah kiri menjelaskan makna nama 莉丽 Lili sebagai cerminan dari harapan orangtua. Bagi sang pemberi nama, yakni orangtua dari Lili, 莉 lì mewakili petanda cantik bagai bunga, sedangkan 丽 lì melambangkan indah. Gabungan 莉丽 Lili menjadi suatu konsep baru yaitu ‘melati cantik’. Konsep inilah yang ada dalam pikiran orangtua saat memberikan nama kepada anaknya. Mereka mengharapkan putrinya untuk menjadi wanita yang cantik dan anggun bagai

¹³ Foto dari Hendra Gunawan tidak ditampilkan, dikarenakan yang bersangkutan sudah meninggal dunia.

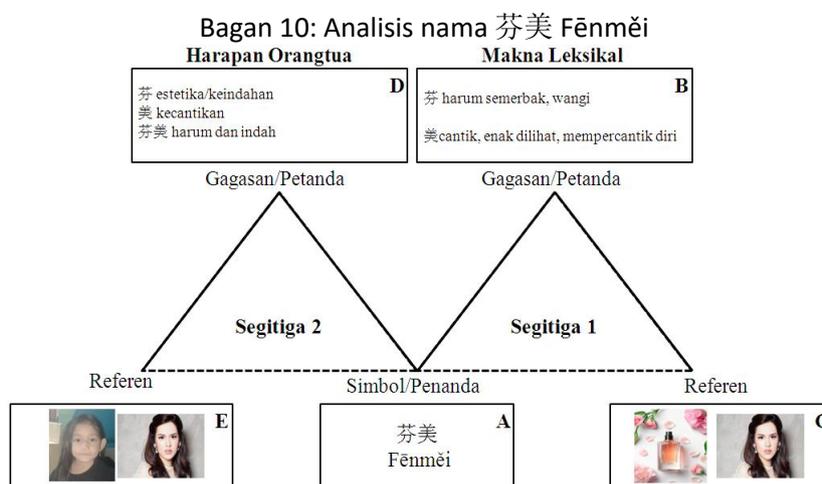
tanduk, kaki, dapat berjalan, dapat terbang, dan dapat berenang’. Sebagai referen dari penanda ‘kebahagiaan’; ‘keberuntungan’, adalah gambar dari uang dan emas dalam jumlah besar, sedangkan referen dari ‘binatang mitologi di legenda Tionghoa kuno yang memiliki tubuh panjang, sisik, tanduk, kaki, dapat berjalan, dapat terbang, dan dapat berenang’ adalah gambar seekor naga.

Segitiga 2 di sebelah kiri menjelaskan makna nama 福龙 Fúlóng sebagai cerminan dari harapan orangtua. Bagi orangtua 福龙 Fúlóng, 福 fú mewakili petanda keberuntungan, sedangkan 龙 lóng melambangkan kekuatan. Gabungan 福龙 Fúlóng menjadi suatu konsep baru yaitu ‘naga pembawa keberuntungan’. Konsep inilah yang ada dalam pikiran orangtua saat memberikan nama kepada sang putra. Mereka mengharapkan putra keduanya menjadi pria yang kuat bagaikan seekor naga yang membawa keberuntungan. Konsep ‘naga pembawa keberuntungan’ memiliki referen yaitu gambar dari seekor naga yang dipercaya membawa keberuntungan dan foto dari Fujianto sendiri. Referen tersebut merepresentasikan harapan orang tua agar kelak Fujianto memiliki sifat kuat dan rezeki yang berlimpah.

Di sini terjadi perubahan makna dari ‘naga pembawa keberuntungan’ menjadi ‘memiliki sifat kuat bagai naga yang membawa keberuntungan’. Gabungan konsep ‘kebahagiaan’ dan ‘keberuntungan’ yang berpenanda 福 fú serta petanda ‘naga’ yang berpenanda 龙 lóng mengacu pada makna “naga keberuntungan”, dan kedua gabungan konsep ini kemudian dimaknai oleh orangtua 福龙 Fúlóng sebagai ‘naga pembawa keberuntungan’.

6. Fenella Aurillia Veda (许芬美 Xǔ Fēnměi)

Fenella Aurillia Veda memiliki nama Tionghoa 许芬美 Xǔ Fēnměi atau dalam dialek Hokkian dilafalkan sebagai Khouw Fen Mei. Nama 芬美 Fēnměi diberikan oleh orangtuanya. 许 Xǔ adalah marga yang diwariskan oleh ayah dari 芬美 Fēnměi. 芬美 Fēnměi adalah nama dirinya. Dengan demikian, yang dianalisis adalah makna nama 芬美 Fēnměi. Berikut adalah analisis makna nama 芬美 Fēnměi.



Segitiga 1 sebelah kanan menjelaskan makna nama 芬美 Fēnměi secara leksikal seperti yang dijelaskan dalam kamus 现代汉语词典 Xiàndài Hànyǔ Cídiǎn ‘Kamus Bahasa Cina Modern’ tahun 2017. 芬美 Fēnměi dalam bagan segitiga Ogden & Richards merupakan penanda. Karena paduan 芬美 fēnměi tidak ditemukan dalam kamus, maka untuk mencari makna 芬美 fēnměi akan dicari makna setiap karakternya. Menurut kamus 现代汉语词典 Xiàndài Hànyǔ Cídiǎn ‘Kamus Bahasa Cina Modern’ tahun 2017’ 芬 fēn berarti ‘harum semerbak’; ‘wangi’, sedangkan 美 měi berarti ‘cantik’; ‘enak dilihat’; ‘mempercantik diri’. Dengan demikian 芬 fēn merupakan penanda

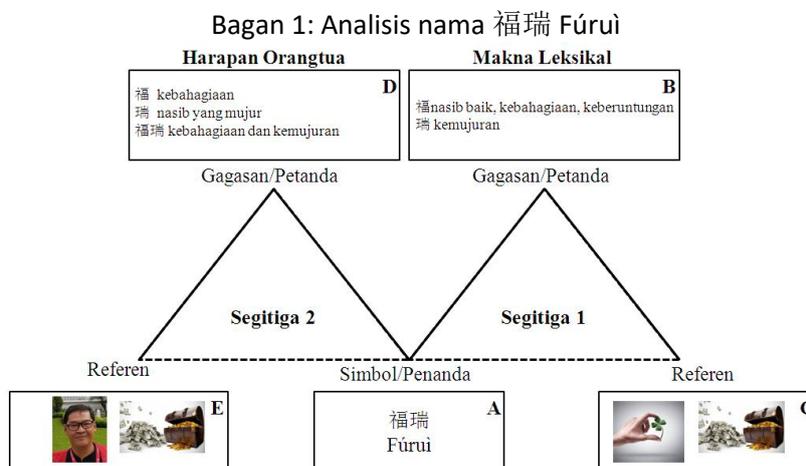
dari petanda ‘harum semerbak’ ‘wangi’, 美 měi merupakan penanda dari petanda ‘cantik’ ; ‘enak dilihat’ ; ‘mempercantik diri’. Sebagai referen dari penanda ‘harum semerbak’; ‘wangi’, adalah gambar dari parfum, sedangkan referen dari ‘cantik’; ‘enak dilihat’; ‘mempercantik diri’ adalah gambar seorang wanita cantik.

Segitiga 2 di sebelah kiri menjelaskan makna nama 芬美 fēnměi sebagai cerminan dari harapan orangtua. Bagi orangtua 芬美 fēnměi, 芬 fēn mewakili petanda harum, sedangkan 美 měi melambangkan kecantikan dan keindahan. Gabungan 芬美 Fēnměi menjadi suatu konsep baru yaitu ‘harum dan indah’. Konsep inilah yang ada dalam pikiran orangtua saat memberikan nama kepada putrinya. Mereka mengharapkan sang putri menjadi wanita yang cantik seutuhnya. Konsep “cantik seutuhnya” memiliki referen yaitu gambar dari seorang wanita cantik dan foto dari Fenella. Referen ini merepresentasikan harapan dari orangtua Fenella agar kelak ia memiliki wajah cantik seutuhnya.

Di sini terjadi perubahan makna dari ‘harum dan indah’ menjadi ‘memiliki wajah yang cantik seutuhnya’. Gabungan konsep ‘harum’ yang berpenanda 芬 fēn serta petanda ‘indah’ yang berpenanda 美 měi mengacu pada makna ‘harum dan indah’, dan kedua gabungan konsep ini kemudian dimaknai oleh orangtua 芬美 fēnměi sebagai ‘memiliki wajah yang cantik seutuhnya’.

7. Rudi Gunawijaya (吴福瑞 Wú Fúrui)

Rudi Gunawijaya memiliki nama Tionghoa 吴福瑞 Wú Fúrui atau dalam dialek Hokkian dilafalkan sebagai Gouw Hok Sui. Nama 福瑞 Fúrui diberikan oleh salah seorang suhu¹⁴. Menurut penuturan Rudi, orangtua Rudi menyerahkan pemberian nama putranya kepada seorang suhu karena mereka percaya suhu tersebut tahu nama yang baik bagi Rudi. 吴 Wú adalah marga yang diwariskan oleh ayah Rudi. 福瑞 Fúrui adalah nama dirinya. Dengan demikian yang akan dianalisis adalah makna nama 福瑞 Fúrui. Berikut adalah analisis makna nama 福瑞 Fúrui.



Segitiga 1 sebelah kanan menjelaskan makna nama 福瑞 Fúrui secara leksikal seperti yang dijelaskan dalam kamus 现代汉语词典 Xiàndài Hànyǔ Cídiǎn ‘Kamus Bahasa Cina Modern’ tahun 2017. 福瑞 Fúrui dalam bagan segitiga Ogden & Richards merupakan penanda. Karena paduan 福瑞 Fúrui tidak ditemukan dalam kamus, maka untuk mencari makna 福瑞 Fúrui akan dicari makna

¹⁴ Suhu atau 师傅 shīfu adalah kata lain bagi guru atau orang yang dianggap pandai dalam kebudayaan Tionghoa, khususnya dalam persilatan. Disadur dari <https://kbbi.web.id/suhu-2>, diakses pada 28 Juni 2020 pukul 21:30

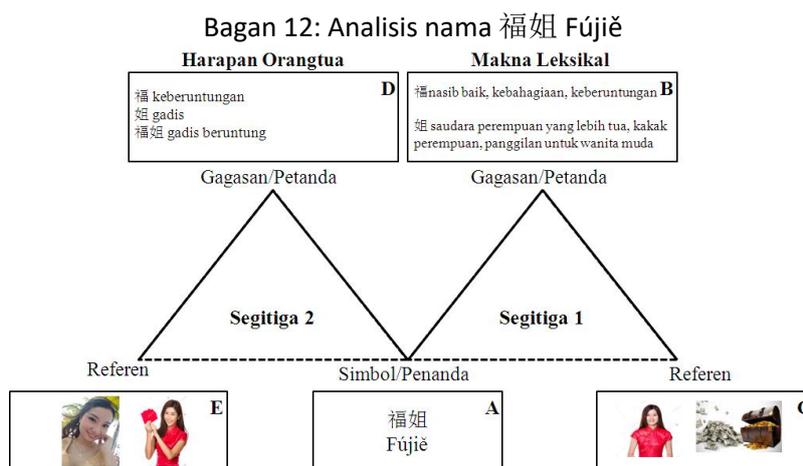
setiap karakternya. Menurut kamus 现代汉语词典 Xiàndài Hànyǔ Cídiǎn 'Kamus Bahasa Cina Modern' tahun 2017, 福 fú berarti 'nasib baik, kebahagiaan'; 'keberuntungan', sedangkan 瑞 ruì berarti 'kemujuran'. Dengan demikian 福 fú merupakan penanda dari petanda 'kebahagiaan' dan 'keberuntungan', 瑞 ruì merupakan penanda dari petanda 'kemujuran'. Sebagai referen dari penanda 'kebahagiaan' dan 'keberuntungan', adalah gambar dari emas dan uang dalam jumlah yang besar, sedangkan referen dari 'kemujuran' adalah gambar sehelai daun semanggi sebagai tanda kebahagiaan dan kemujuran.

Segitiga 2 di sebelah kiri menjelaskan makna nama 福瑞 Fúruì sebagai cerminan dari harapan orangtua. Bagi sang pemberi nama, yakni sang suhu, 福 fú mewakili petanda kebahagiaan, sedangkan 瑞 ruì melambangkan nasib mujur. Gabungan 福瑞 Fúruì menjadi suatu konsep baru yaitu 'kebahagiaan dan kemujuran'. Konsep inilah yang ada dalam pikiran sang suhu ketika memberikan nama kepada anak dari orangtua Rudi. Ia berharap sang bayi untuk menjadi pria yang senantiasa bahagia dan hidup dengan nasib yang mujur. Konsep 'kebahagiaan dan kemujuran' memiliki referen yaitu gambar dari uang dan emas dalam jumlah besar dan foto dari Rudi, sebagai representasi dari harapan orangtua Rudi agar Rudi kelak menjalani hidup dengan penuh kebahagiaan dan kemujuran.

Di sini terjadi perubahan makna dari 'kebahagiaan dan kemujuran' menjadi 'menjalani hidup yang bahagia dengan penuh kemujuran'. Gabungan konsep 'bahagia' yang berpenanda 福 fú serta petanda 'mujur' yang berpenanda 瑞 ruì mengacu pada "kebahagiaan dan kemujuran". Kedua gabungan konsep ini kemudian dimaknai oleh sang suhu sebagai 'menjalani hidup yang bahagia dengan penuh kemujuran'.

8. Fucie (吴福姐 Wú Fújiě)

Fucie memiliki nama Tionghoa 吴福姐 Wú Fújiě atau dalam dialek Hokkian dilafalkan sebagai Gouw Hok Che. Nama 福姐 Fújiě diberikan oleh seorang suhu¹⁵. Orangtua 福姐 Fújiě mempercayakan pemberian nama putrinya kepada seorang suhu karena mereka yakin suhu akan memberikan nama yang baik bagi putrinya. 吴 Wú adalah marga yang diwariskan dari ayah 福姐 Fújiě. 福姐 Fújiě sendiri adalah nama dirinya. Dengan demikian, yang akan dianalisis adalah makna nama 福姐 Fújiě. Berikut adalah analisis makna nama 福姐 Fújiě.



¹⁵ Suhu atau 师傅 Shīfu adalah kata lain bagi guru atau orang yang dianggap pandai dalam kebudayaan Tionghoa, khususnya dalam persilatan. Disadur dari <https://kbbi.web.id/suhu-2>, diakses pada 28 Juni 2020 pukul 21:30

Segitiga 1 sebelah kanan menjelaskan makna nama 福姐 Fújiě secara leksikal seperti yang dijelaskan dalam kamus 现代汉语词典 Xiàndài Hànyǔ Cídiǎn ‘Kamus Bahasa Cina Modern’ tahun 2017. 福姐 Fújiě dalam bagan segitiga Ogden & Richards merupakan penanda. Karena paduan 福姐 Fújiě tidak ditemukan dalam kamus, maka untuk mencari makna 福姐 Fújiě akan dicari makna setiap karakternya. Menurut kamus 现代汉语词典 Xiàndài Hànyǔ Cídiǎn ‘Kamus 现代汉语词典 Xiàndài Hànyǔ Cídiǎn ‘Kamus Bahasa Cina Modern’ tahun 2017’ 福 fú berarti ‘nasib baik, kebahagiaan’; ‘keberuntungan’, sedangkan 姐 jiě berarti ‘saudara perempuan yang lebih tua’; ‘kakak perempuan’; ‘panggilan untuk wanita muda’. Dengan demikian 福 fú merupakan penanda dari petanda ‘kebahagiaan’ dan ‘keberuntungan’, sedangkan 姐 jiě berarti ‘saudara perempuan yang lebih tua’; ‘kakak perempuan’. Sebagai referen dari penanda ‘kebahagiaan’ dan ‘keberuntungan’, adalah gambar dari emas dan uang dalam jumlah yang besar, sedangkan referen dari ‘saudara perempuan yang lebih tua’; ‘kakak perempuan’ adalah gambar seorang wanita muda.

Segitiga 2 di sebelah kiri menjelaskan makna nama 福姐 Fújiě sebagai cerminan dari harapan orangtua. Bagi sang pemberi nama, yakni sang suhu, 福 fú mewakili petanda keberuntungan, sedangkan 姐 jiě melambangkan gadis muda. Gabungan 福姐 Fújiě menjadi suatu konsep baru yaitu ‘gadis beruntung’. Konsep inilah yang ada dalam pikiran sang suhu ketika memberikan nama kepada Fucie. Ia berharap sang bayi menjadi wanita yang senantiasa beruntung dalam kehidupannya. Konsep ‘gadis beruntung’ memiliki referen yaitu gambar dari wanita yang membawa *angpao*¹⁶ sebagai tanda keberuntungan dan foto dari Fucie. Referen ini merupakan representasi harapan orang tua agar Fucie kelak memperoleh rezeki yang melimpah sepanjang hidupnya.

Di sini terjadi perubahan makna dari ‘gadis beruntung’ menjadi ‘seorang wanita yang menjalani hidup dengan penuh keberuntungan’. Gabungan konsep ‘bahagia’ yang berpenanda 福 fú serta petanda ‘gadis’ yang berpenanda 姐 jiě mengacu pada “gadis beruntung”. Kedua gabungan konsep ini kemudian dimaknai oleh sang suhu sebagai ‘seorang wanita yang menjalani hidup dengan penuh keberuntungan’.

D. KESIMPULAN (结论)

Dari 8 nama yang dianalisis, 5 di antaranya adalah nama untuk laki-laki, dan 3 sisanya adalah nama untuk perempuan. Berikut adalah tabel nama Tionghoa, makna leksikal dan harapan orangtua. Tabel nama laki-laki dibuat terpisah dari tabel nama perempuan.

Tabel 1: Nama Tionghoa untuk Laki-laki beserta Makna dan Harapan Orangtua

Nama Tionghoa	Makna Leksikal	Harapan Orangtua
真英 (Zhēnyīng)	pahlawan sejati	memiliki sifat yang teguh dan berani bagai seorang pahlawan sejati.
福水 (Fúshuǐ)	sungai keberuntungan	menjadi seseorang yang memiliki rezeki yang selalu lancar bagaikan air mengalir
盛龙 (Shènglóng)	naga yang jaya, sukses dan kuat	menjadi seseorang yang sukses dan selalu jaya bagai naga kuat yang membawa keberuntungan bagi keluarga
福龙 (Fúlóng)	naga pembawa keberuntungan	memiliki sifat yang kuat bagaikan naga yang membawa keberuntungan

¹⁶ *Angpao* atau 红包 Hóngbāo (amplop merah) amplop kecil untuk tempat uang sumbangan yang diberikan kepada orang yang punya hajat (perkawinan dan sebagainya) dalam adat Tionghoa; hadiah atau pemberian uang (pada hari Tahun Baru Tionghoa dan sebagainya). Disadur dari <https://kbbi.web.id/angpau>, diakses pada 28 Juni 2020 pukul 21:30.

福瑞 (Fúruì)	kebahagiaan dan kemujuran	dan	menjalani kehidupan dengan bahagia dan penuh dengan kemujuran
------------	---------------------------	-----	---

Dari nama laki-laki muncul kata 英 yīng ‘pahlawan’ yang bergabung dengan 真 zhēn ‘sungguh-sungguh’, ‘sejati’ menjadi 真英 Zhēnyīng yang bermakna ‘pahlawan sejati’, selanjutnya 真英 Zhēnyīng dimaknai oleh orangtua sebagai ‘memiliki sifat yang teguh dan berani bagai seorang pahlawan sejati’. 水 shuǐ ‘sungai’ yang bergabung dengan 福 fú ‘keberuntungan’ menjadi 福水 Fúshuǐ yang bermakna ‘sungai keberuntungan’, oleh orangtuanya 福水 Fúshuǐ dimaknai sebagai ‘menjadi seseorang yang memiliki keberuntungan bagai air mengalir’. 龙 lóng ‘naga’ masing-masing bergabung dengan 盛 shèng ‘jaya’, ‘sukses’, dan ‘kuat’, dan 福 fú ‘keberuntungan’. 龙 lóng ‘naga’ yang bergabung dengan 盛 shèng ‘jaya’, ‘sukses’, dan ‘kuat’ menjadi 盛龙 Shènglóng yang bermakna ‘naga yang jaya, sukses dan kuat’, dimaknai oleh orangtua sebagai ‘menjadi orang yang jaya, sukses dan kuat bagai naga yang membawa keberuntungan bagi keluarga’. 龙 lóng ‘naga’ yang bergabung dengan 福 fú ‘keberuntungan’ menjadi 福龙 Fúlóng yang bermakna ‘naga pembawa keberuntungan’. 福龙 Fúlóng dimaknai orangtuanya dengan ‘menjadi orang yang kuat bagaikan naga pembawa keberuntungan’. 福 fú ‘keberuntungan’; ‘kebahagiaan’ bergabung dengan 瑞 ruì ‘kemujuran’ menjadi ‘kebahagiaan dan kemujuran’. 福瑞 Fúruì dimaknai orangtuanya menjadi ‘menjalani hidup dengan bahagia dan penuh dengan kemujuran’. Dengan demikian, dalam nama anak laki-laki muncul kata 英 yīng, 龙 lóng, dan 水 shuǐ. Kata 英 yīng dan 龙 lóng mengacu pada seseorang atau hewan imajinasi yang kuat dan berani, kata 水 shuǐ mengacu tempat air mengalir yang tiada henti-hentinya. Selain itu ada juga kata 真 zhēn, 福 fú, 瑞 ruì, dan 盛 shèng. Kata 真 zhēn yang mengacu pada sifat sungguh-sungguh dan sejati, kata 福 fú dan 瑞 ruì mengacu pada keberuntungan dan kebahagiaan, dan kata 盛 shèng mengacu pada kejayaan dan kesuksesan.

Di sini terjadi pergeseran makna dari ‘pahlawan sejati yang sesungguhnya’ menjadi ‘memiliki sifat menyerupai pahlawan sejati yang memiliki sifat berani, gagah tulen bagaikan seorang pahlawan’. Makna ‘sungai keberuntungan’ juga mengalami pergeseran, menjadi ‘memiliki rezeki yang lancar bagai air yang mengalir’. Makna dari ‘naga pembawa keberuntungan yang jaya, sukses dan kuat’ juga turut mengalami pergeseran, menjadi ‘menjadi seseorang yang sukses dan selalu jaya bagai naga kuat yang membawa keberuntungan bagi keluarga’. Makna dari ‘naga pembawa keberuntungan’ bergeser menjadi ‘memiliki sifat kuat menyerupai naga pembawa keberuntungan’. Terakhir, makna dari ‘kebahagiaan dan kemujuran’ juga bergeser menjadi ‘menjalani kehidupan dengan bahagia dan penuh dengan kemujuran’.

Tabel 2: Nama Tionghoa untuk Perempuan beserta Makna dan Harapan Orangtua

Nama Tionghoa	Makna Leksikal	Harapan Orangtua
莉丽(Lìlì)	melati cantik	memiliki wajah yang cantik bagaikan bunga
芬美(Fēnměi)	harum dan indah	memiliki kepribadian dan wajah yang cantik seutuhnya
福姐(Fújiě)	gadis beruntung	menjadi wanita yang senantiasa membawa keberuntungan bagi dirinya dan keluarganya

Dari nama perempuan muncul kata 莉 lì ‘melati’ yang bergabung dengan 丽 lì ‘cantik’ menjadi 莉丽 Lìlì yang bermakna ‘melati cantik’, dimaknai oleh orangtua sebagai ‘memiliki wajah yang cantik bagaikan bunga’. 芬 fēn ‘harum’ yang bergabung dengan 美 měi ‘cantik’ menjadi 芬美 Fēnměi yang bermakna ‘harum dan indah’, dimaknai oleh orangtua sebagai ‘memiliki kepribadian dan wajah yang cantik seutuhnya’. 福 fú ‘keberuntungan’ yang bergabung dengan 姐 jiě ‘gadis’ menjadi 福姐 Fújiě yang bermakna ‘gadis beruntung’, kemudian dimaknai oleh orangtuanya

sebagai ‘menjadi wanita yang senantiasa membawa keberuntungan bagi dirinya dan keluarganya’. Dengan demikian, dalam nama perempuan, muncul kata 莉 lì, 姐 jiě, 美 měi, 芬 fēn, 丽 lì, dan 福 fú. Kata 莉 lì mengacu pada tumbuhan yang anggun dan cantik, 姐 jiě mengacu pada seseorang yang feminin. Kata 美 měi, 芬 fēn, dan 丽 lì mengacu pada keindahan dan kecantikan, dan 福 fú mengacu pada keberuntungan dan kebahagiaan.

Pergeseran makna pun juga terjadi dalam beberapa nama anak perempuan diatas. 莉丽 Lìlì yang bermakna ‘melati cantik’, menjadi memiliki ‘wajah yang cantik menyerupai bunga’. Untuk nama 芬美 Fēnměi, juga mengalami pergeseran makna, dari ‘harum dan indah’, menjadi ‘memiliki wajah yang cantik seutuhnya’. Terakhir, nama 福姐 Fújiě mengalami pergeseran makna dari ‘gadis beruntung’, menjadi ‘wanita yang senantiasa membawa keberuntungan bagi dirinya dan keluarganya’.

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa orangtua memberikan nama kepada putranya dengan unsur yang melambangkan kekuatan dan keberanian seperti 龙 lóng ‘naga’ dan 英 yīng ‘pendekar’ atau melambangkan sesuatu yang tidak ada berhentinya seperti 水 shuǐ ‘sungai’. Kata-kata tersebut kemudian bergabung dengan 福 fú ‘keberuntungan’, 真 zhēn ‘sejati’, dan 盛 shèng ‘jaya, sukses dan kuat’. Ada pula nama yang merupakan gabungan dua keadaan seperti 福瑞 Fúrui ‘kebahagiaan dan kemujuran’. Orangtua berharap agar putranya kuat dan berani seperti naga dan pahlawan, atau memiliki rezeki yang tiada henti bagai air mengalir, atau menjadi sosok yang kuat dan membawa keberuntungan bagi dirinya dan keluarganya.

Untuk anak perempuan, orangtua memberikan putrinya nama dengan unsur yang melambangkan femininitas, seperti 姐 jiě dan 莉 lì, yang masing-masing berarti ‘gadis’ dan ‘bunga melati’, serta unsur yang melambangkan hal-hal yang dimiliki oleh seorang wanita seperti, 美 měi ‘cantik’, 丽 lì ‘indah’, dan 芬 fēn ‘harum’. Kata-kata tersebut ditambahkan dengan 福 fú ‘keberuntungan’, dan 芬 fēn ‘harum’, akan lebih memperjelas harapan dari orangtua terhadap putrinya. Dapat disimpulkan bahwa para orangtua menamai putrinya dengan nama-nama tersebut agar putrinya diharapkan menjadi pribadi yang memiliki rupa dan sifat yang cantik.

Nama-nama di atas sesuai dengan pendapat Shi Di (2015:3), yang menyebutkan beberapa syarat untuk menamai seorang anak. Antara lain, memilih nama yang terdengar maskulin/feminin seperti 美 měi yang melambangkan kecantikan bagi anak perempuan, dan 龙 lóng yang melambangkan kekuatan yang berpenanda oleh naga bagi anak laki-laki, atau memilih karakter Han yang membawa pertanda baik, seperti menggunakan karakter 福 fú yang melambangkan kebahagiaan dan keberuntungan. Tian Shen dalam tesisnya yang berjudul *Recognition of Symbols in Different Culture: Chinese Culture VS Non-Chinese Culture* menyatakan bahwa 龙 lóng ‘naga’ pada era dinasti merupakan lambang dari kekaisaran dan lambang kekuatan dari sang kaisar (Shen, 2017:24). Selain melambangkan kekuatan kaisar, 龙 lóng ‘naga’ juga melambangkan kekuatan alam dan kekuatan ilahi. Hal ini disebabkan karena posisi naga lebih dekat ke 天 tiān ‘langit’ karena dapat terbang. Oleh karena itu, bagi masyarakat Tionghoa, 龙 lóng ‘naga’ merupakan binatang yang amat dihormati dibandingkan 虎 hǔ ‘harimau’. 虎 hǔ ‘harimau’ hanya melambangkan kekuatan duniawi dan manusia saja karena tidak dapat terbang sebagaimana halnya naga (Shen, 2017:38). Dengan demikian 龙 lóng ‘naga’ lebih dipilih sebagai nama seseorang dibandingkan dengan 虎 hǔ ‘harimau’.

Dapat disimpulkan nama-nama yang diberikan oleh orangtua kepada putranya melambangkan kekuatan, melambangkan kecantikan bagi putrinya, dan keberuntungan, baik bagi putranya maupun putrinya. Makna leksikal yang terkandung dalam Tionghoa masih berhubungan dengan harapan orangtua. Kendati demikian, tetap terjadi pergeseran makna dari makna leksikal suatu benda atau keadaan menjadi memiliki sifat seperti suatu benda atau menjalani hidup seperti yang terkandung dalam makna leksikalnya

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ayubi, Solahuddin. 2016. Tionghoa Benteng: Pembauran dalam Masyarakat Majemuk di Banten. *KALAM E-journal Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*. No.2. Vol.10. 317-358. https://www.researchgate.net/publication/316971220_Tionghoa_Benteng_Pembauran_Dalam_Masyarakat_Majemuk_di_Banten
- Aminuddin. 2016. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung [ID]: Sinar Baru Algensindo
- Cleveland, Kent Evans. 2006. Baby-naming Trends. <https://lifestyle.howstuffworks.com/family/parenting/babies/baby-name-trends-ga2.htm>. Diakses pada 12 April 2020.
- Darmoyuwono, Setiawati. 2005. *Semantik*, dalam *Pesona Bahasa : Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta [ID] : Gramedia Pustaka Utama
- Haraini, Naisha. 2015. Tradisi Pemberian Nama Tionghok Pada Masyarakat Peranakan Tionghok di Indonesia. *Tugas Akhir*. Program Sarjana Sastra Cina, Universitas Indonesia, Depok.
- Hoed, Benny Hudoro. 2011. *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok [ID]: Komunitas Bambu
- Li Yuhan 李语涵. 2014. *中国传统文化基本知识 zhōngguó chuántǒng wénhuà jīběn zhīshì 'Pengetahuan Dasar Budaya Tradisional Tionghoa'*. Changsha [CN] : 青苹果数据中心 Qīng píngguǒ shùjù zhōngxīn 'Pusat Data Qing Pingguo'
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta [ID] : Rineka Cipta.
- Pustaka Bahasa Asing. 1995. *Kamus Besar Tionghoa-Indonesia*. Beijing [CN]: Pustaka Bahasa Asing
- Rini, Nur, Zees, Sri Rahayu dan Pandiya. 2018. Pemberian Nama Anak Dalam Sudut Pandang Bahasa. *Tugas Akhir*. Program Studi Administrasi Bisnis, Politeknik Negeri Semarang, Semarang.
- Santosa, Iwan. 2012. *Peranakan Tionghoa di Nusantara*. Jakarta [ID] : Kompas
- Shen, Tian. 2017. Recognition of symbols in different cultures: Chinese culture vs. non-Chinese culture. *Tesis*. Graphic Design, Iowa State University, Ames.
- Shi Di 石地. 2017. *给孩子起名的技巧 (gěi háizi qǐmíng de jìqiǎo/Teknik Penamaan Anak)*. Beijing [CN] : 中版数媒 Zhōngbǎn shùméi 'Media Digital'
- Sutami, Hermina. 1999. Ikonisitas dalam Sintaksis Bahasa Mandarin. *Disertasi*. Program Doktor Ilmu Linguistik, Universitas Indonesia, Depok
- Widiastuti, Rr. V. Jenny dan Hari Poerwanto. 2003. Makna Nama bagi Orang Tionghoa Warga Negara Indonesia. *Tesis*. Program Pascasarjana Antropologi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Zhang Bo 张博. 2013. *中国起名宝典 (古代文化集粹)*. Changsha [CN] : 青苹果数据中心 Qīng píngguǒ shùjù zhōngxīn 'Pusat Data Qing Pingguo'
- KBBI, 2020. Amplop. <http://kbbi.web.id/amplop>. Diakses 27 Juli 2020.
- KBBI, 2020. Angpau. <http://kbbi.web.id/angpau>. Diakses 28 Juni 2020.
- KBBI, 2020. Anjing. <http://kbbi.web.id/anjing>. Diakses 7 Agustus 2020.
- KBBI, 2020. Burung. <http://kbbi.web.id/burung>. Diakses 7 Agustus 2020
- KBBI, 2020. Suhu. <http://kbbi.web.id/suhu-2>. Diakses 28 Juni 2020.
- 中国社会科学院语言研究所 Zhōngguó shèhuì kēxuéyuàn yǔyán yánjiū 'Pusat Penelitian Bahasa Institut Ilmu Sosial Tionghoa'. 2017. *现代汉语词典 Xiàndài hànyǔ cídiǎn/'Kamus Bahasa Cina Modern'*. Beijing [CN] : The Commercial Press

Catatan:

Artikel pernah dipresentasikan pada Seminar Nasional APSMI 24 Oktober 2020